

Analisis Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Hasdiana. S^{1*}, Anas Iswanto², Ripa Fajarina Laming³, Meldianus J Lenas⁴

¹ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Maros; hasdiana@umma.ac.id

² Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

³ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa; ripafajarina@gmail.com

⁴ Manajemen, STIM LPI Makassar; meldilenas0@gmail.com

* Penulis korespondensi: hasdiana@umma.ac.id

Abstrak

Stabilisasi harga menjadi salah satu acuan terjadinya pergeseran struktur perekonomian di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat inflasi yang diukur dengan indeks harga konsumen terhadap pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan nilai PDB di Indonesia. Selain ini variabel tingkat suku bunga dan pengeluaran pemerintah menjadi variabel eksogen untuk menganalisis hubungan inflasi dan PDB. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan time series selama 20 tahun yaitu tahun 2003 sampai 2022. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif signifikan antar variabel eksogen dan endogen baik secara langsung atau melalui variabel antara. Hubungan antar variabel ini akan selalu berubah tergantung pada kondisi pasar dan kebijakan ekonomi yang berlaku pada waktu tertentu.

Kata kunci: *Inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, tingkat suku bunga*

Abstract

Price stabilization is one of the references for shifts in the economic structure in Indonesia. This research aims to analyze the level of inflation as measured by the consumer price index on economic growth as measured by the index GDP in Indonesia. Apart from this, the variables of interest rates and government spending are exogenous variables for analyzing the relationship between inflation and GDP. This research uses quantitative data with a time series for 20 years, namely 2003 to 2022. The research results show a significant positive relationship between exogenous and endogenous variables, either directly or through intermediate variables. The relationship between these variables will always change depending on market conditions and economic policies in force at a particular time..

Keywords: *Inflation, economics growth, government spending, interest rate*

PENDAHULUAN

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang berdampak pada berbagai sektor baik di negara maju maupun negara berkembang. Gejalanya dapat dilihat dari adanya kenaikan harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Tingkat inflasi dapat bervariasi diantara negara-negara tergantung pada faktor-faktor ekonomi, kebijakan moneter dan stabilisasi politik. Untuk itu, Pengelolaan inflasi menjadi tantangan penting bagi otoritas ekonomi dan bank sentral untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

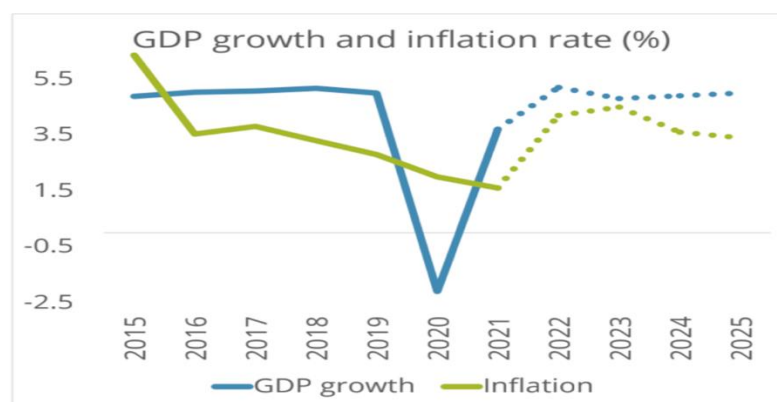
Salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk menjaga laju inflasi adalah stabilisasi harga barang konsumsi. (R. Barro, 2000) dalam hasil studinya menekankan pentingnya stabilitas harga karna mampu menjaga tingkat inflasi yang rendah sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun di sisi lain, stabilisasi harga menjadi kurang efektif dalam pengendalian inflasi dikarenakan adanya “supply shocks” sehingga di perlukan berbagai kebijakan yang lebih efektif (E. Hossain, B. Ghosh, 2012)

Ada beberapa strategi yang dapat di terapkan untuk mengatasi inflasi, seperti kebijakan moneter, kebijakan fiskal, dan kebijakan struktural. Kebijakan moneter melibatkan pengaturan suku bunga dan jumlah uang yang beredar oleh bank sentral. Kebijakan fiskal melibatkan pengeluaran dan pajak pemerintah. Sedangkan kebijakan struktural melibatkan reformasi ekonomi dan pembukaan pasar (Hall, 1994). Dalam (Girijasankar Mallik and Anis Chowdhury, 2001) menemukan bukti adanya hubungan positif jangka panjang antara tingkat pertumbuhan PDB dan inflasi untuk keempat negara yang diamati dalam penelitiannya. Ada juga umpan balik yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini memiliki implikasi kebijakan yang penting. Inflasi moderat membantu pertumbuhan, tetapi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat berdampak pada inflasi.

Kerangka kebijakan moneter yang digunakan untuk mengendalikan di inflasi adalah *exchange rate* dan *interest rate*. Hasil studi (Matthew K V, et all, 2023) mengemukakan pentingnya menganalisa *exchange rate* bahkan mengkaji lebih dalam ambang *exchange rate* untuk melihat efek yang ditimbulkan pada inflasi. Sedangkan untuk kebijakan fiskal digunakan variabel *government spending*, subsidi dan pajak.

Di Indonesia, penentuan target inflasi menjadi alat untuk merumuskan kebijakan yang tepat agar stabilisasi ekonomi juga sesuai tujuan negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator dari efektivitas penerapan target inflasi. Sejak di ditetapkan sistem target inflasi tahun 1999 dengan istilah *inflation targeting framework* dan pada tahun 2001 pemerintah membentuk tim pengendali inflasi (TPI) hingga ke ke daerah atau tim pengendali inflasi daerah (TPID), maka di harapkan inflasi dapat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang dapat bermuara pada kesejahteraan masayarat.

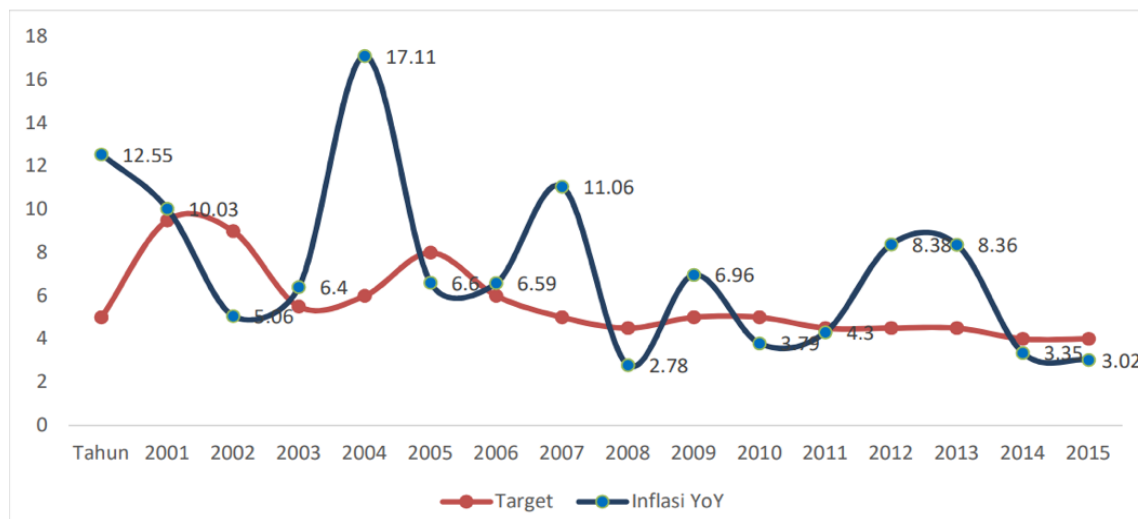
Meskipun penetapan target inflasi telah dilakukan namun tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi.



Sumber : BPS, World Bank 2021

Gambar 1: GDP Growth dan Tingkat inflasi (%)

Grafik diatas menunjukkan gejolak inflasi dan pertumbuhan ekonomi bahkan pertumbuhan ekonomi yang di proksikan dengan GDP *growth* berada pada posisi negative. Artinya hal ini tidak sejalan dengan tujuan penetapan target inflasi. hal yang salam di tunjukan pada grafik perbandingan antara target inflasi dan inflasi actual.



Sumber : Bank Indonesia 2015

Gambar 2: Target capaian inflasi Bank Indonesia

Data diatas menunjukkan penetapan target inflasi yang tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisa target inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Untuk mengendalikan laju inflasi ini dibutuhkan kebijakan fiscal dan moneter agar pertumbuhan ekonomi tetap stabil atau sejalan dengan inflasi yang di targetkan. Sehingga pemerintah perlu menetapkan ambang batas inflasi yang tepat.

Setiap negara memiliki ambang batas inflasi yang berbeda-beda tergantung pada kebijakan dan kondisi ekonomi masing-masing, begitupun di Indonesia. Ambang batas inflasi adalah tingkat inflasi maksimum yang dianggap dapat diterima dalam suatu perekonomian sebelum memicu dampak negatif yang lebih besar pada perekonomian tersebut.

Efek ambang batas inflasi yang tinggi adalah penurunan daya beli masyarakat dan mengurangi investasi, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Sementara itu, ambang batas inflasi yang rendah dapat membatasi stimulus ekonomi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Setiap negara juga memiliki kebijakan inflasi yang berbeda, beberapa negara menerapkan target inflasi tertentu sebagai pijakan kebijakan moneter mereka, sementara negara lain memprioritaskan stabilitas harga sebagai tujuan utama mereka. Sebagai contoh, Amerika Serikat dan Eropa menganggap target inflasi 2% sebagai ideal, sementara Jepang menganggap target inflasi 0-2% sebagai ideal.

Namun demikian, efek ambang batas inflasi harus dilihat dalam konteks masing-masing negara dan kondisi ekonomi yang ada. Terlalu rendah atau terlalu tinggi ambang batas inflasi dapat berdampak negatif pada perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, setiap kebijakan inflasi yang diambil oleh pemerintah harus berdasarkan pada situasi ekonomi yang ada dan ambang batas inflasi yang sesuai dengan negara tersebut.

Untuk itu, dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan *threshold effect model* yang dapat memberikan kisaran nilai ambang batas inflasi di Indonesia. Nilai ambang batas ini akan memberikan gambaran yang ideal untuk tingkat inflasi di Indonesia baik dalam jangka Panjang maupun jangka pendek.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka penelitian ini akan membahas tentang “analisis efek ambang batas inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia”.

TINJAUAN LITERATUR

Penelitian ini mengkaji mengenai inflasi yang akan berdampak pada sistem perekonomian di Indonesia. berikut ini beberapa teori yang mengancu pada tingkat inflasi dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi.

1. Teori Monetarisme oleh Milton Friedman

Teori ini berpendapat bahwa dalam jangka panjang, tingkat inflasi didasarkan pada tingkat pertumbuhan jumlah uang yang beredar di perekonomian. Teori ini menekankan pentingnya peran uang dan kebijakan moneter dalam perekonomian.

2. Teori permintaan agregat oleh John Maynard Keynes

Teori ekonomi yang menggambarkan hubungan antara tingkat harga umum dan tingkat output yang diproduksi oleh perekonomian dalam jangka pendek. Teori ini mengasumsikan bahwa ada hubungan yang positif antara tingkat output dan tingkat pengeluaran konsumen, investasi, pemerintah, dan net ekspor.

3. Teori Inflasi Struktural oleh Robert Hall dan N. Gregory Mankiw

Teori ini menyoroti peran faktor-faktor struktural dalam mempengaruhi inflasi. Faktor-faktor struktural seperti perubahan teknologi, pasar tenaga kerja, dan kebijakan regulasi dapat mempengaruhi kemampuan produsen untuk menaikkan harga dan memberikan kontribusi terhadap inflasi. Teori ini menekankan bahwa inflasi dapat berasal dari ketidakseimbangan struktural dalam perekonomian dan bukan hanya dari faktor moneter.

Keterkaitan Antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi. Ketika inflasi meningkat, bank sentral cenderung menaikkan suku bunga untuk mengurangi tekanan inflasi. Kenaikan suku bunga dapat mendorong tabungan masyarakat karena menawarkan pengembalian yang lebih tinggi, sementara memperberat biaya pinjaman bagi konsumen dan bisnis. Dalam jangka pendek, peningkatan suku bunga dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi karena dapat menghambat pengeluaran konsumen dan investasi bisnis.

Suku bunga dan Inflasi memiliki hubungan signifikan dalam jangka pendek, peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh peningkatan suku bunga nominal. Namun, hubungan ini lebih kompleks pada jangka Panjang (Ayub G., Rehman N.U., Iqbal M., 2014). Sehingga dibutuhkan Analisa lebih lanjut untuk menentukan menentukan kebijakan inflasi.

H_1 : Tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi

Keterkaitan Antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah

Tingkat inflasi juga dapat mempengaruhi pengeluaran pemerintah. Jika inflasi meningkat secara signifikan, pengeluaran pemerintah mungkin perlu diarahkan untuk mengatasi dampak inflasi tersebut. Misalnya, pemerintah mungkin harus mengalokasikan lebih banyak anggaran untuk subsidi atau program sosial guna melindungi masyarakat dari beban inflasi yang tinggi. Ini

dapat mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk investasi atau pengeluaran produktif lainnya yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Kebijakan fiskal ini juga dapat dilihat pada tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas politik. Selain itu, beberapa strategi kebijakan fiskal yang dapat digunakan untuk mengendalikan inflasi, termasuk pengurangan pengeluaran pemerintah, peningkatan pajak, dan penggunaan instrumen kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan fiskal dalam mengendalikan inflasi dapat bervariasi tergantung pada situasi ekonomi dan politik di negara tersebut. Oleh karena itu, artikel ini menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks yang tepat dalam merumuskan kebijakan fiskal untuk mengendalikan inflasi. (Jalles, J. T., 2018)

H₂ : Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi

Keterkaitan antara Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sering kali tergantung pada peningkatan produktivitas. Jika suatu negara berhasil meningkatkan produktivitas melalui inovasi, investasi dalam sumber daya manusia, dan penggunaan teknologi yang lebih efisien, ini dapat membantu menjaga inflasi tetap rendah sambil mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dan Ketidakpastian ekonomi dapat mempengaruhi keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Misalnya, inflasi yang tinggi dapat menciptakan ketidakpastian bagi bisnis dan konsumen, yang dapat menghambat investasi dan pengeluaran konsumen. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang rendah dapat menyebabkan ekspektasi inflasi yang rendah dan membatasi permintaan.

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan secara signifikan dan berlawanan arah dalam jangka panjang namun berhubungan secara positif dalam jangka pendek (Girijasanar M and A Chowdhury, 2001). Studi ini menemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak selalu sederhana dan jelas, karena banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi, seperti stabilitas politik, kualitas kebijakan ekonomi, dan faktor struktural.

H₃ :Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia

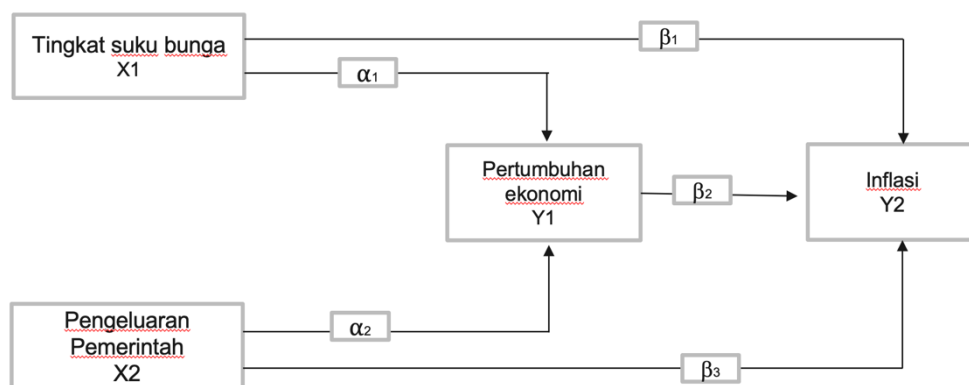
Model Konseptual

Kerangka pikir yang dikembangkan dalam penelitian ini didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya pengembangan konsep inflasi dan pertumbuhan ekonomi, temuan dari penelitian-penelitian terdahulu serta pengukuran inflasi berdasarkan pendekatan model ambang batas inflasi di Indonesia.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang non-liner dalam jangka Panjang namun juga dapat berdampak linier dalam jangka pendek. Sehingga dibutuhkan pengukuran dan analisa yang mendalam untuk menentukan perumusan kebijakan yang tepat atau sejalan.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh berbagai faktor terhadap tingkat inflasi di Indonesia. sebagaimana di kemukan sebelumnya bahwa target inflasi ditentukan berdasarkan pergerakan pertumbuhan ekonomi dan faktor dari kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Dari aspek kebijakan moneter menunjukkan kecenderungan pemerintah untuk membuat kebijakan dalam penetapan tingkat suku bunga acuan. Peran bank sentra menjadi lebih kuat dalam mengendalikan kebijakan moneter sebagai bentuk tekanan pada laju inflasi. begitupun pada aspek kebijakan fiskal yang di ukur dengan pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja modal. Pemerintah dapat menggunakan kekuatan pengeluaran agregat (dan karenanya dapat merangsang output). Sehingga hal ini memungkinkan terdapat tekanan pada tingkat inflasi dan dapat memacu stabilitas ekomi secara makro.



Gambar 3: Model Konseptual

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa angka inflasi inti yang menggambarkan indeks harga konsumen di Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Dan data untuk variabel lainnya seperti pertumbuhan ekonomi berupa angka indeks Gross Domestic Produk (GDP) di peroleh dari BPS dan Kementerian Keuangan, varaibel tingkat suku bunga BI dari Bank Indonesia (BI) dan variabel pengeluaran pemerintah bersumber dari BPS, Kementerian Keuangan, Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP). Dalam penelitian ini menggunakan data tahunan selama 20 tahun yaitu tahun 2003 hingga tahun 2022

Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Dalam analisis deskriptif ini data disajikan dalam bentuk tabel yang berisi data dari masing-masing variable beserta indikatornya yang dikumpulkan dari sumber yang disebutkan sebelumnya.

2. Analisis Persamaan Simultan

Model dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis *two-stage* dengan menggunakan software SPSS. Berdasarkan model simultan pada kerangka pikir yang telah disajikan pada bagian sebelumnya maka dapat dibentuk persamaan fungsional dalam model simultan untuk estimasi regresi linear sebagai berikut:

$$Y1=f(X1,X2)$$

$$Y2=f(Y1,X1,X2)$$

Dimana :

Y1 = pertumbuhan ekonomi, diukur dengan GDP growth di Indonesia

Y2 = Inflasi, yang diukur dari presentase Indeks harga konsumen di Indonesia

X1 = Tingkat suku bunga, di ukur dari tingkat suku bunga acuan BI

X2 = Pengeluaran pemerintah, di ukur dengan jumlah belanja pemerintah

TEMUAN EMPIRIS

Statistik Deskriptif

Analisis persamaan simultan

Data dalam penelitian ini diolah menggunakan software spss dengan menggunakan data time series selama 20 tahun dengan variabel-variabel yang diuji untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independent. Berdasarkan hasil analisis regresi linier untuk melihat pengaruh tingkat suku bunga (X1), pengeluaran pemerintah (X2) terhadap Inflasi (Y2).

Table-1: Data Coefisiens

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.438	9.010		.160	.875		
	IR	1.347	.313	.757	4.305	.000	.585	1.711
	PP	-.688	1.106	-.109	-.622	.542	.585	1.711

a. Dependent Variable: INF

(Sumber: Data diolah program Spss, 2023)

Berdasarkan hasil analisis IR memiliki koefisien regresi sebesar 1.347 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian variabel IR berpengaruh positif signifikan terhadap variabel Inflasi (Y2). Koefisien regresi sebesar 1.347 berarti bahwa perubahan satu satuan pada variabel IR akan meningkatkan variabel inflasi sebesar 1.347. Sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga laju inflasi pemerintah harus menekan adanya tingkat suku bunga acuan bank sentral.

Pengeluaran pemerintah memiliki koefisien regresi sebesar -0,688 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,542 atau lebih tinggi dari 0,05 sehingga dapat di simpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Untuk pengujian data multikolonieritas dapat dilihat pada kolom collinearity statistic dengan nilai tolerance dan VIF. Selama nilai tolerance leboh besar 0,10 atau VIF dibawah 10 maka data ini terbebas dari multikolonieritas. Selain itu uji autokorelasi dapat dilihat pada kolom Durbin Waston dengan ketentuan selama nilai DW berada antara - 2 dan +2 atau lebih besar -2 atau lebih kecil dari 2 maka terbebas dari autokorelasi.

Table-2: Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 ^a	.692	.656	2.28659	1.948

a. Predictors: (Constant), PP, IR

b. Dependent Variable: INF

(Sumber : data olah SPSS, 2023)

Besarnya nilai R square adalah 0,685. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh IR terhadap inflasi sebesar 68,5 %, sementara sisanya 31,5% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan di dalam penelitian.

Selanjutnya, untuk menguji hubungan variabel IR (X1) dan PP (X2) terhadap PDB (Y1) dapat dilihat pada data hasil olah statistic berikut ini :

Table-3: Coefficients

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32.810	4.779		6.865	.000		
	IR	-.746	.166	-.867	-4.496	.000	.585	1.711
	PP	-3.034	.587	-.996	-5.169	.000	.585	1.711

a. Dependent Variable: PDB

(Sumber : data olah SPSS, 2023)

Berdasarkan hasil analisis nilai koefisien regresi IR (X1) sebesar -0,47 dan tingkat signifikan sebesar 0.000 atau lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian variabel X1 berpengaruh negative terhadap PDB (Y1). Dalam konteks regresi linear, koefisien regresi negatif menandakan bahwa setiap peningkatan pada variabel independen dikaitkan dengan penurunan pada variabel dependen. Dalam hal ini maka koefisien regresi IR -0,746 berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1 unit maka akan menurunkan tingkat suku bunga (IR) sebesar 0,746.

Untuk koefisien regresi PP (X1) sebesar -3,034 dan tingkat signifikan sebesar 0,000 atau lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian variabel X2 berpengaruh negative terhadap PDB (Y1). Sehingga koefisien regresi PP (X2) sebesar -3,034 berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1 unit maka akan menurunkan PP sebesar 3,034.

Table-4: Model Summary

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.794 ^a	.631	.587	1.21296	1.753

a. Predictors: (Constant), PP, IR

b. Dependent Variable: PDB

(Sumber : data olah spss, 2023)

Besarnya nilai R square adalah 0,631 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel IR dan PP sebesar 63,1%. Sementara sisanya 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak di uji dalam penelitian ini.

Table-5: Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.098	18.021		.227	.823		
	PP	-.934	1.827	-.149	-.511	.616	.227	4.399
	IR	1.286	.477	.723	2.699	.016	.267	3.745
	PDB	-.081	.471	-.039	-.172	.865	.369	2.708

a. Dependent Variable: INF

(Sumber : data olah SPSS, 2023)

Berdasarkan hasil nilai koefisien regresi variabel PDB sebesar -0,081 dengan nilai signifikan sebesar 0,865 atau lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian variabel PDB tidak berpengaruh terhadap inflasi. Dalam hal ini maka koefisien regresi PDB -0,081 berarti setiap kenaikan PDB sebesar 1 unit maka akan menurunkan inflasi sebesar 0,081.

PEMBAHASAN

Pengaruh tingkat suku bunga (X1) terhadap inflasi (Y2) baik Secara langsung maupun melalui PDB (Y1)

Tingkat suku bunga dapat mempengaruhi inflasi secara langsung melalui mekanisme biaya pinjaman. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman bagi perusahaan dan individu meningkat, yang dapat mengurangi pengeluaran konsumen dan investasi. Hal ini dapat mengurangi permintaan agregat dalam perekonomian dan menekan harga barang dan jasa, sehingga mempengaruhi tingkat inflasi. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, mendorong pengeluaran konsumen dan investasi, dan dapat meningkatkan tingkat inflasi.

Tingkat suku bunga juga dapat mempengaruhi inflasi melalui pengaruhnya terhadap PDB. Suku bunga yang lebih rendah dapat mendorong aktivitas ekonomi yang lebih tinggi, termasuk peningkatan investasi dan pengeluaran konsumen. Peningkatan aktivitas ekonomi ini dapat mendorong pertumbuhan PDB, yang pada gilirannya dapat berdampak pada inflasi. Ketika PDB tumbuh dengan cepat, permintaan akan barang dan jasa meningkat, yang dapat mendorong kenaikan harga dan inflasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga terhadap inflasi menunjukkan hubungan yang tidak berpengaruh secara signifikan. Hubungan tidak langsung ini di melalui PDB. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat (Ayub G., Rehman N.U., Iqbal M., 2014) bahwa inflasi bisa lebih kompleks dalam hubungan jangka Panjang jika di nilai dari tingkat suku bunga dan PDB.

Pengaruh Pengeluaran pemerintah (X2) terhadap inflasi (Y2) baik Secara langsung maupun melalui PDB (Y1)

Pengeluaran pemerintah dapat mempengaruhi inflasi secara langsung melalui pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah sendiri. Ketika pemerintah meningkatkan pengeluarannya, misalnya melalui program stimulus atau proyek infrastruktur, hal ini dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian. Jika permintaan melebihi kapasitas produksi yang ada, hal ini dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, dan berkontribusi pada inflasi.

Pengeluaran pemerintah juga dapat mempengaruhi inflasi melalui pengaruhnya terhadap PDB. Pengeluaran pemerintah yang meningkat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat menciptakan peningkatan aktivitas ekonomi, termasuk peningkatan produksi dan permintaan. Peningkatan permintaan tersebut dapat mendorong kenaikan harga barang dan jasa, yang berkontribusi pada inflasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan tidak langsung antar variabel pengeluaran pemerintah dan inflasi melalui PDB, dan berdasarkan hasil uji regresi ditemukan bahwa hubungan ini berpengaruh secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Jalles, J. T., 2018), namun perlu ditekankan bahwa penerapan kebijakan fiskal untuk menekan laju inflasi perlu dilakukan dengan analisa yang mendalam guna mencapai tingkat akurasi inflasi.

Pengaruh PDB (Y1) terhadap inflasi (Y2)

Pengaruh langsung PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap inflasi dapat beragam tergantung pada situasi ekonomi dan faktor-faktor lainnya. Dalam konteks umum, ada beberapa cara di mana PDB dapat mempengaruhi tingkat inflasi seperti permintaan agregat, biaya produksi dan ketersediaan SDM.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa PDB tidak berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. hal ini sejalan dengan temuan (Girijasanakar Mallik and Anis Chowdhury, 2001) dan (Jude C. Eggoh a, 2014).

Secara umum, tingkat inflasi di Indonesia mengalami peningkatan dan terus-menerus dalam harga-harga barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Hal ini akan mempengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara. Menurut (Hernaningsih, 2015) kestabilan inflasi salah satu faktor yang menentukan daya beli masyarakat dari beberapa faktor lainnya, yaitu tingkat pendidikan, tingkat kebutuhan, kebiasaan masyarakat. Selain itu, permasalahan inflasi di Indonesia dapat dilihat dari kenaikan harga-harga yang bersentuhan langsung dengan aktivitas masyarakat secara umum. Dalam penelitian (Sarbaini & Nazaruddin, 2023) mengemukakan bahwa kenaikan harga BBM menjadi salah satu pemicu inflasi sehingga dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dengan manajemen subsidi BBM berpengaruh signifikan terhadap pengendalian inflasi di Indonesia

KESIMPULAN

Dalam hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah, dapat diambil beberapa kesimpulan penting:

Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi, bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dapat bersifat kompleks. Pada umumnya, inflasi yang moderat atau rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengganggu stabilitas ekonomi, merugikan daya beli konsumen, dan merusak efisiensi ekonomi. Penting untuk menjaga keseimbangan antara tingkat inflasi yang rendah dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang.

Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat suku bunga mempengaruhi keputusan konsumen dan investor dalam menggunakan kredit dan melakukan investasi. Suku bunga yang rendah dapat mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan konsumsi, dan merangsang investasi. Namun, suku bunga yang terlalu rendah juga dapat berisiko menciptakan gelembung aset dan memicu ketidakseimbangan ekonomi yang berpotensi merugikan jangka panjang.

Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Pengeluaran pemerintah dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui stimulus fiskal, investasi infrastruktur, dan layanan publik yang diberikan. Pengeluaran pemerintah yang efektif dan terarah dapat mendorong permintaan agregat, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat pertumbuhan ekonomi. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan fiskal dan mengelola pengeluaran pemerintah dengan hati-hati untuk menghindari defisit anggaran yang tidak berkelanjutan dan dampak negatif pada stabilitas ekonomi.

Kesimpulannya, hubungan antara inflasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga, dan pengeluaran pemerintah adalah sangat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, kebijakan, dan kondisi pasar yang beragam. Analisis yang lebih mendalam, studi kasus yang spesifik, dan pengamatan terhadap kondisi ekonomi aktual diperlukan untuk memahami hubungan ini dengan lebih baik dan merumuskan kebijakan ekonomi yang efektif.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, mengukur pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi hanya terbatas pada variabel kebijakan fiskal dan moneter. Untuk mengatasi laju inflasi yang cenderung tidak sejalan dengan pertumbuhan ekonomi maka dibutuhkan analisa dari beberapa faktor lainnya seperti variabel serapan teknologi. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menganalisa keterkaitan teknologi dan tingkat inflasi di Indonesia.

REFERENSI

- Adam Luthfi Kusumatriana, Iman Sugema, and S. H. P. (2022). Efek Threshold Dalam Hubungan Antara Inflasi Dengan Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 25(1), 117-132. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2901191>
- Ayub G., Rehman N.U., Iqbal M., Z. Q. an. A. M. (2014). Relationship between Inflation and Interest Rate: Evidence from Pakistan. *Research Journal of Recent Sciences*, 3(4).
- E. Hossain, B. Ghosh, K. I. (2012). Inflation And Economics Growth in Bangladesh. *Researchers World*.
- Girijasankar Mallik and Anis Chowdhury. (2001). INFLATION AND ECONOMIC GROWTH: EVIDENCE FROM FOUR SOUTH ASIAN COUNTRIES. *Asia-Pacific Development Journal*, 8(1).
- Hall, R. E. (1994). *Inflation : Causes and Effects*. The University of Chicago Press.
- Hernaningsih, F. (2015). Pengaruh Kestabilan Inflasi Dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Daya Beli Masyarakat. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 8(2). <https://doi.org/10.35968/m-pu.v8i2.236>
- Jalles, J. T., and K. I. (2018). Inflation and fiscal policy: An overview of empirical evidence. *Journal of Economic Surveys*, 32(4), 1160-1191.
- Jude C. Eggoh a, M. K. (2014). On the nonlinear relationship between inflation and economic growth. *Research in Economics*, 68(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.rie.2014.01.001>
- Matthew K V, Emmanuel D, Hadrat Y, S. T. B. (2023). Effect of exchange rate on inflation in the

inflation targeting framework: Is the threshold level relevant? *Research in Globalization*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100119>

R. Barro. (2000). Inflation and Economic Growth. NBER Working Paper Series. <https://ssrn.com/abstract=225390>

Sarbaini, S., & Nazaruddin, N. (2023). Pengaruh Kenaikan BBM Terhadap Laju Inflasi di Indonesia. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 2(I), 25-32. <https://doi.org/10.55826/tmit.v2i1.132>